

BAB III

METODE PENELITIAN

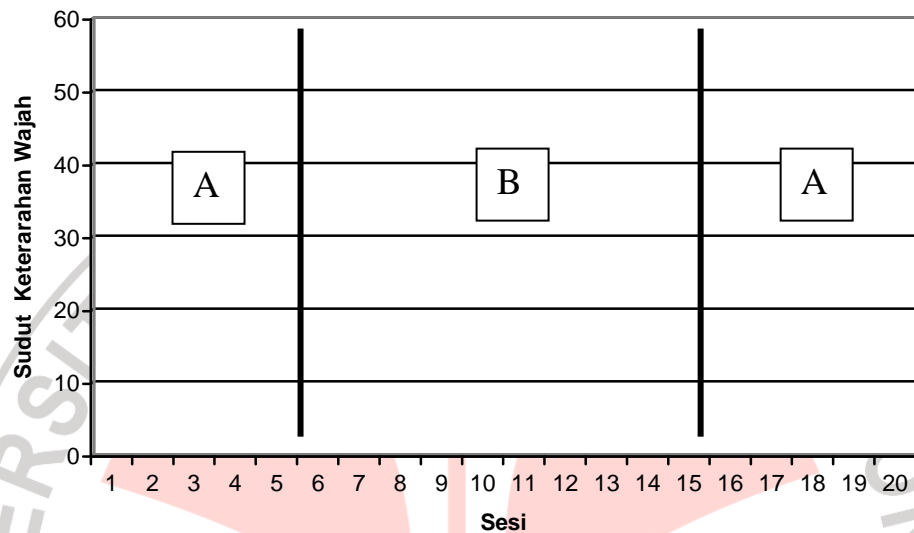
Dalam suatu penelitian metode sangat diperlukan karena bertujuan untuk pemecahan masalah yang diteliti agar mencapai target yang diharapkan. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen, karena dalam penelitian ini mencoba suatu treatment berupa latihan lokalisasi suara kepada siswa yang masih kurang tepat dalam mengarahkan wajahnya ke sumber suara.

Metode eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research (SSR)* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek. Perlakuan yang diberikan kepada subjek dalam penelitian ini adalah latihan lokalisasi suara dalam upaya meningkatkan sensibilitas keterarahan wajah anak tunanetra.

A. Desain Penelitian

Pola desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Target behavior diukur pada kondisi *baseline-1* (A-1) secara kontinu selama periode waktu tertentu kemudian pada fase *intervensi* (B). Pada desain A-B-A dilakukan penambahan kondisi *baseline-2* (A-2) yang dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Pola desain A-B-A adalah seperti grafik dibawah ini:

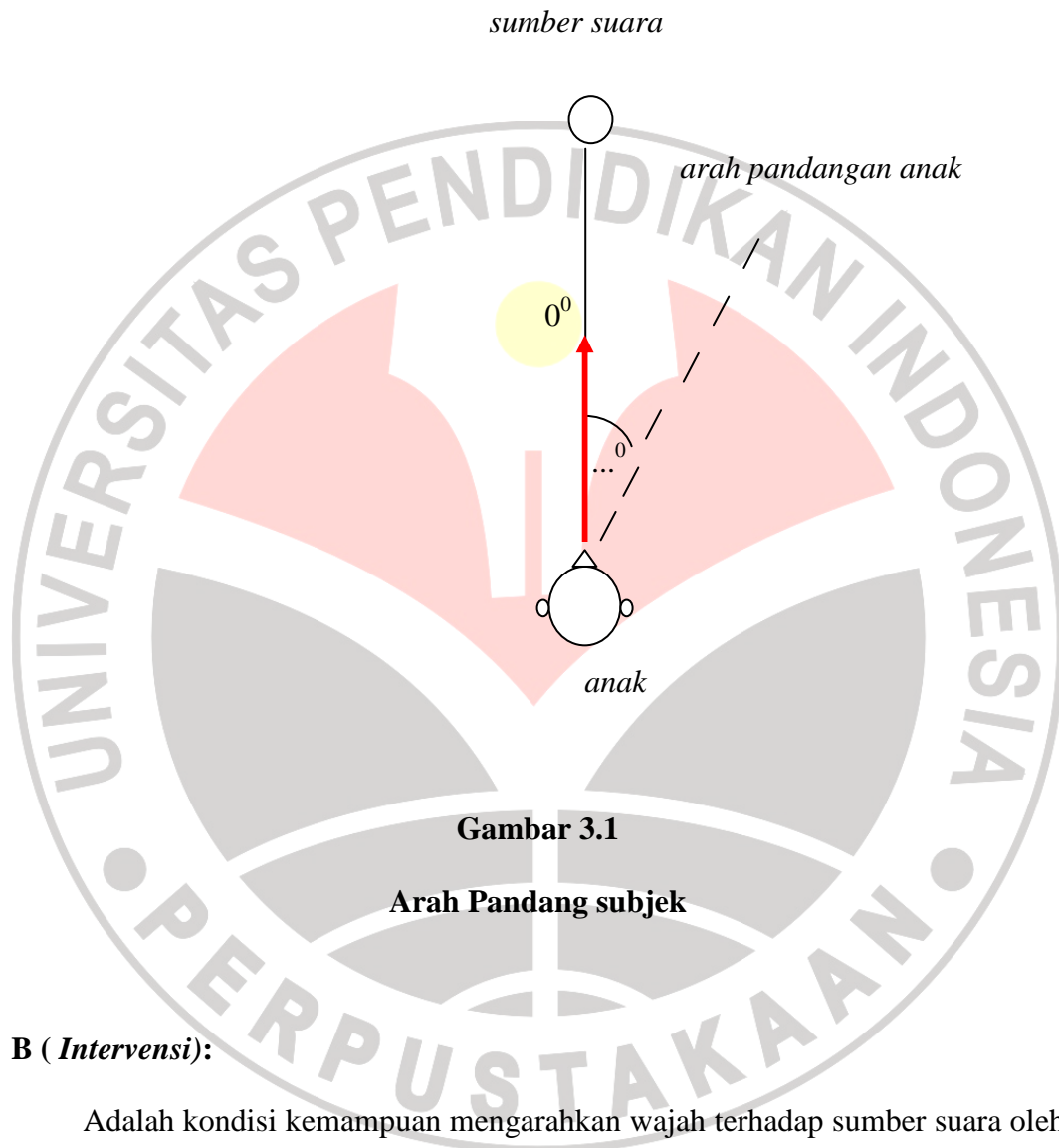


Grafik 3. 1
Pola desain A-B-A

A-1 (*Baseline-1*):

Adalah kondisi kemampuan mengarahkan wajah terhadap sumber suara oleh subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan *latihan lokalisasi suara* (praintervensi). Pada tahap ini, pengukuran kemampuan mengarahkan wajah dilakukan secara berulang-ulang sebanyak lima sesi, untuk memperoleh landasan pembandingan pengaruh *latihan lokalisasi suara*.

Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut:



Gambar 3.1

Arah Pandang subjek

B (Intervensi):

Adalah kondisi kemampuan mengarahkan wajah terhadap sumber suara oleh subjek penelitian selama perlakuan latihan lokalisasi suara, yang diberikan sebagai intervensi terhadap kurang tepatnya subjek penelitian dalam mengarahkan wajah terhadap sumber suara. Intervensi dilakukan secara berulang-ulang selama

sepuluh sesi untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengarahkan wajah subjek penelitian.

A-2 (Baseline-2):

Adalah kondisi kemampuan mengarahkan wajah terhadap sumber suara oleh subjek penelitian setelah perlakuan *latihan lokalisasi suara* (post intervensi) untuk mengetahui seberapa besar peningkatan ketepatan keterarahan wajah subjek penelitian yang dilihat dari peningkatan baseline-1 (A-1) ke baseline -2 (A-2). Pada tahap ini, pengukuran kemampuan mengarahkan wajah dilakukan secara berulang-ulang sebanyak lima sesi, yang dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah dua orang siswa tunanetra yang berada di kelas dasar SLB-A Negeri Kota Bandung. Terdiri dari 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan dengan karakteristik buta total (*totally blind*). Peneliti mengambil tempat penelitian di ruang kelas, dan berlangsung setelah jam pelajaran selesai.

Subjek yang diteliti adalah:

Subjek 1

Nama : RHJ

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 14 tahun

Usia Ketunanetraan : Sejak lahir

Kondisi Visual : Totally Blind

Kondisi Pendengaran : Normal

Prestasi : Berdasarkan informasi dari guru, prestasi RHJ sama dengan teman sekelasnya

Keterangan : RHJ kurang tepat menggerakkan wajah ke arah sumber suara.



Subjek 2

Nama : S

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 9 tahun

Usia Ketunanetraan : Sejak lahir

Kondisi Visual : Totally Blind

Kondisi Pendengaran : Normal

Prestasi : Berdasarkan informasi dari guru, prestasi S sama dengan teman sekelasnya

Keterangan : S kurang tepat menggerakkan wajah ke arah sumber suara.

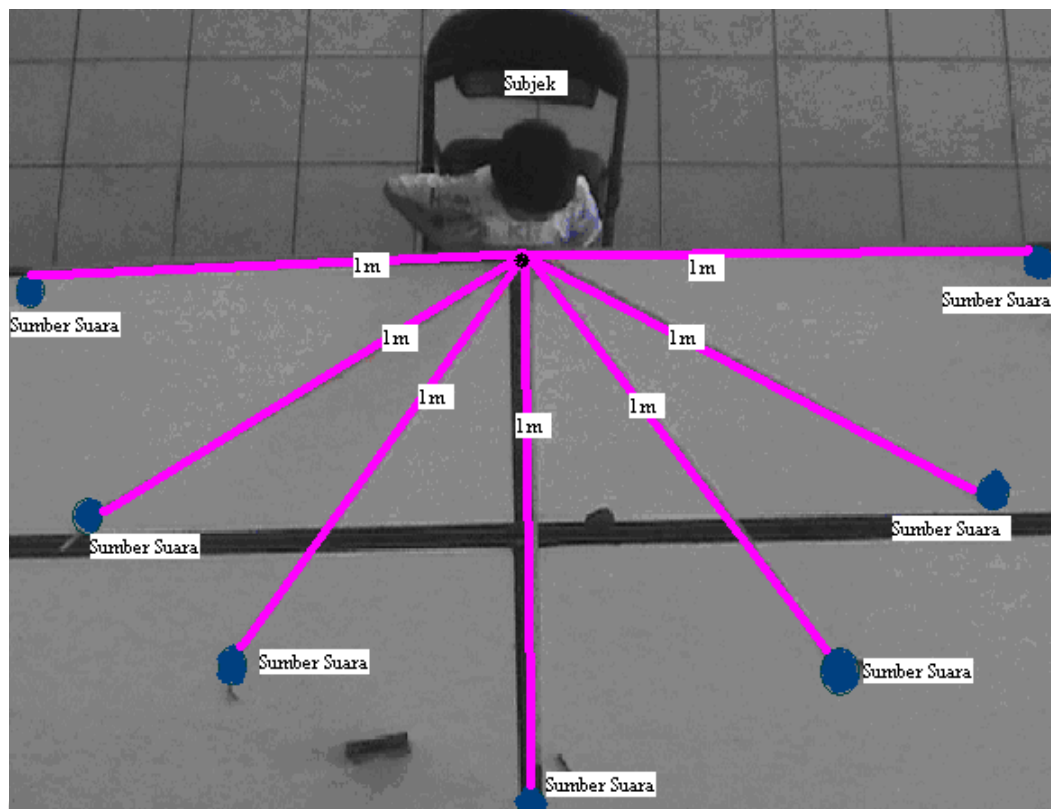
Penelitian dilaksanakan di SLB-A Negeri Kota Bandung, yakni pada salah satu ruang kelas. Penelitian dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai.

C. Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengamatan (*observasi*). Pengamatan merupakan suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara pengamatan kejadian, mengukurnya, dan mencatatnya.

Adapun prosedur penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kondisi baseline : siswa tunanetra sebagai subjek duduk salah satu kursi dengan posisi di tengah dan dihadapannya terdapat meja. Dihadapan subjek, yakni diseberang meja dengan jarak 1 meter dari tempat duduk subjek, duduk beberapa orang dengan membentuk setengah lingkaran sebagai sumber suara atau lawan bicara subjek. Kemudian, peneliti menginstruksikan sumber suara untuk mengajak subjek bercakap-cakap secara bergantian dan secara acak. Demikian dilakukan selama lima sesi, dan setiap sesi diberi kesempatan 10 menit. Pada saat percakapan terjadi, peneliti melakukan pengamatan (*observasi*) mengenai ketepatan arah wajah subjek ke arah sumber suara yang menjadi lawan bicaranya. Setiap kali sumber suara melontarkan pertanyaan, peneliti menandai pada meja yang menjadi titik arah wajah subjek.



Gambar 3.2

Penempatan Posisi Subjek Saat Latihan Lokalisasi Suara Pada Fase Baseline-1 (A-1) Intervensi (B) dan Baseline-2 (A-2)

2. Sebelum memasuki fase intervensi, peneliti mengadakan uji coba (latihan) sebanyak dua kali. Tujuan latihan ini adalah agar peneliti mengetahui kendala-kendala yang akan muncul pada saat intervensi dan untuk mengetahui batas kemampuan konsentrasi anak. Dengan demikian peneliti dapat mengantisipasi kendala-kendala yang akan muncul sehingga proses intervensi dapat berjalan lancar. Latihan ini dilakukan dengan menggunakan anak lain (bukan subjek).
3. Kondisi Intervensi, penempatan siswa seperti pada kondisi baseline, namun pada fase ini yang menjadi sumber suara adalah suara manusia dalam bentuk rekaman. Intervensi dilakukan sebanyak 10 sesi.

4. Pencatatan data, kegiatan ini dilakukan dengan mencatat perkembangan tingkah laku selama baseline dan masa intervensi berlangsung. Pada setiap sesi, sebelum dimulai peneliti memberikan pengarahan dan instruksi kepada subjek, dan pada saat proses latihan, peneliti langsung memberikan tanda pada meja titik arah wajah subjek. Pada saat latihan peneliti memberi koreksi terhadap reaksi arah wajah subjek, yakni jika posisi keterarahan wajah belum tepat, peneliti memberitahukan kepada subjek dan pada saat itu juga subjek diminta untuk memperbaiki arah wajahnya sampai tepat. Dan jika subjek berhasil dengan tepat mengarahkan wajahnya, peneliti memberitahukan kepada subjek bahwa arah wajahnya sudah tepat, dan peneliti memberikan motivasi dan dukungan (*reinforcement*) kepada subjek. Pada akhir setiap sesi, peneliti mengukur sudut arah wajah anak, kemudian menghitung selisih data arah wajah subjek dengan titik sumber suara sebagai selisih sudut (misalnya, titik sumber suara berada pada titik 90^0 dan arah wajah subjek berada pada titik 120^0 . Maka selisih sudut yang diperoleh adalah $120-90 = 30$. Jadi sudut keterarahan wajah subjek terhadap sumber suara sebesar 30^0). Selisih data sudut keterarahan wajah terhadap sumber suara yang diperoleh dalam setiap sesi dijumlahkan kemudian dihitung rata-ratanya sebagai hasil akhir dalam tiap sesi. Jumlah rata-rata tiap sesi dijumlahkan lagi, kemudian dibagi dengan seluruh sesi untuk memperoleh rata-rata akhir dalam setiap sesi. Jumlah rata-rata diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah keseluruhan data yang diperoleh dalam setiap sesi}}{\text{Jumlah terjadinya reaksi subjek}}$$

5. Semakin kecil sudut yang diperoleh antara titik sumber suara dengan arah wajah subjek, menggambarkan bahwa subjek semakin mampu mengarahkan wajah dengan tepat ke arah sumber suara. Dengan demikian diharapkan bahwa salah satu keterampilan sosial yang selama ini kurang dalam diri subjek telah dapat diperbaiki.
6. Jumlah rata-rata fase A-1, B, A-2, kemudian dibuat ke dalam bentuk tabel dan grafik. Dengan demikian dapat diamati dengan jelas kondisi tiap fase dan perubahan dapat teramati dengan lebih mudah dan jelas.

D. Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan data, dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test* sensibilitas keterarahan wajah anak tunanetra untuk mengetahui adanya pengaruh satu perlakuan terhadap target behavior yang sudah ditentukan selanjutnya data dianalisis dengan membandingkan hasil penelitian pada saat A-1, (baseline-1) dan A-2 (Baseline-2) setelah subjek menerima perlakuan selama intervensi. Setelah semua data terkumpul, data diolah dan dianalisis ke dalam statistik deskriptif agar memperoleh gambaran yang jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu yang ditentukan. Keterangan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pengukuran kemampuan mengarahkan wajah terhadap sumber suara pada tahap baseline-1 dilakukan sebanyak 5 sesi dan setiap sesi memiliki rentang waktu pengamatan selama 10 menit. Respon anak diamati dan dicatat ke dalam tabel, kemudian ditampilkan dalam bentuk grafik.

2. Teknik yang sama berlaku pada tahap intervensi (B), tetapi pada tahap ini pengumpulan data dilakukan dua kali lebih lama (10 sesi) dari baseline-1 (A-1) selama intervensi berlangsung.
3. Pada pengumpulan data tahap baseline-2 (A-2), pengukuran kemampuan mengarahkan wajah terhadap sumber suara dilakukan kembali setelah perlakuan (intervensi).
4. Pada tiap fase, data tiap sesi dicatat dan dihitung selisih sudut antara titik sumber suara dan titik arah pandang subjek. Hasil sudut tersebut dijumlahkan dan dihitung rata-rata. Selanjutnya, menghitung rata-rata tiap sesi baseline-1 (A-1), intervensi (B), dan fase baseline-2 (A-2) serta menampilkannya dalam bentuk grafik.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif yaitu dengan menggunakan grafik. Hasil data yang peroleh dari hasil pengamatan pada baseline dan intervensi akan tergambar dalam grafik-grafik.

Sunanto (2006), menjelaskan tujuan penggunaan grafik, yaitu sebagai berikut: (1) untuk membantu mengorganisasikan data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, dan (2) untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Pada umumnya kita mengetahui bahwa bentuk grafik itu bermacam-macam, tapi dalam penelitian ini, bentuk yang digunakan adalah grafik garis, yakni grafik sederhana, dengan komponen grafik yang diungkapkan oleh Sunanto (2006:30).

1. Absis : sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal)
2. Ordinat : sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran misalnya, (persentase, frekuensi, durasi)
3. Titik awal : merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala
4. Skala : garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
5. Label Kondisi : keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi
6. Garis perubahan kondisi: yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul grafik: yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antar variabel bebas dan terikat.

Sunanto (2006:33) mengatakan bahwa grafik garis biasanya digunakan untuk menampilkan data yang ditampilkan secara kontinu. Grafik garis mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya yang paling penting adalah dikenal pembaca, dengan demikian mudah dibaca dan dipahami.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam menganalisis data sensibilitas keterarahan wajah, adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat hasil pengukuran data pada fase baseline-1 dari subjek pada setiap sesinya.
- b. Mencatat hasil pengukuran data pada fase intervensi dari subjek pada setiap sesinya.
- c. Mencatat hasil pengukuran data pada fase baseline-2 dari subjek penelitian setiap sesinya.
- d. Membuat tabel perhitungan dari data-data pada fase baseline-1, fase intervensi, dan fase baseline-2 pada subjek setiap sesinya.
- e. Menghitung selisih sudut antara titik sumber suara dengan arah wajah subjek
- f. Menjumlahkan selisih yang diperoleh pada fase baseline-1, fase intervensi, dan fase baseline-2 pada subjek setiap sesinya.
- g. Menghitung rata-rata skor yang diperoleh dalam setiap sesi dan tiap fase
- h. Membandingkan rata-rata skor pada fase baseline-1, rata-rata pada fase intervensi, dan rata-rata pada fase baseline-2.
- i. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase tersebut.
- j. Grafik perkembangan yang digunakan untuk mengolah data berupa grafik desain A-B-A.

E. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan

Sebagai langkah awal penelitian diperlukan persiapan untuk membantu kelancaran penelitian. Persiapan awal penelitian dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Pengurusan Perijinan

- 1) Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing
- 2) Permohonan surat pengantar dari Fakultas kepada Rektor untuk membuat surat pengantar ke Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Jawa Barat.
- 3) Permohonan ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Jawa Barat.
- 4) Permohonan perijinan Penelitian ke Dinas Pendidikan Jawa Barat untuk memperoleh surat rekomendasi melakukan penelitian di SLB-A Negeri Kota Bandung.
- 5) Surat ijin penelitian yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat sebagai rekomendasi dapat melakukan penelitian di SLB-A Negeri Kota Bandung.

b. Instrumen Penelitian

Kedudukan instrumen sangat penting dalam setiap penelitian dan akan mempermudah jalannya penelitian. Instrumen yang dimaksud dalam penelitian ini

adalah berupa sudut derajat keterarahan wajah anak tunanetra sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan latihan lokalisasi suara.

c. Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan dilakukan untuk menjajaki dan mengetahui kondisi di lapangan yang akan dijadikan tempat penelitian, terutama untuk mengetahui gambaran secara jelas tentang subjek yang akan diteliti. Penelitian pendahuluan dilakukan di sekolah dengan cara observasi di kelas dan juga saat jam istirahat, yakni mengamati subjek pada saat bercakap-cakap dengan temannya.

d. Pelaksanaan penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian dalam latihan lokalisasi suara sebagai intervensi dalam peningkatan ketepatan keterarahan wajah dengan desain A-B-A memiliki tiga tahapan sebagai berikut:

a. A-1 (Baseline-1):

Pada tahap ini pengukuran ketepatan keterarahan wajah dilakukan secara berulang selama lima sesi untuk memperoleh baseline sebagai landasan pembandingan keefektipan. Dimana masing-masing sesi dilakukan pada hari yang berbeda, dengan cara yang sama, tanpa media, tanpa pengondisian, dan tanpa instruksi (alami) dalam periode waktu selama 10 menit. Setiap sesi dilakukan untuk mengukur keterarahan wajah terhadap sumber suara. Dari hasil tersebut diperoleh data dan gambaran sebagai baseline awal.

Pada fase ini pengukuran keterarahan wajah dilakukan dengan cara: **Pertama**, mempersiapkan tempat kegiatan penelitian. Peneliti mempersiapkan beberapa orang sebagai kawan bicara yang duduk dihadapan subjek dengan jarak 1 meter dari subjek. **Kedua**, orang-orang yang duduk di hadapan subjek mengajak subjek bercakap-cakap untuk menarik respon dan reaksi subjek. **Ketiga**, peneliti sebagai pengamat, dan menandai setiap arah wajah subjek saat merespon setiap pertanyaan/pembicaraan yang muncul dari responden. **Keempat**, peneliti mengukur sudut antara sumber suara dengan arah wajah subjek saat merespon pembicaraan. **Kelima**, peneliti mencatat hasil pengukuran dan menghitung rata-rata tiap sesi.

b. B (Intervensi):

Intervensi dilakukan dalam 10 sesi. Dan tiap sesi berlangsung selama 10 menit. Perlakuan yang diberikan kepada subjek, sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan intervensi kepada subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu mengadakan uji coba kepada anak lain sebagai latihan, untuk menemukan kendala-kendala yang akan muncul, dan juga untuk mengetahui berapa menit tingkat kemampuan anak tenang dan berkonsentrasi.
2. Merekam suara ke dalam Kaset
3. Mendesain ruangan, yakni menentukan dan menandai beberapa titik sebagai titik sumber suara. Menempatkan tape di salah satu titik sumber suara, yang nantinya akan dipindah-pindah secara acak pada tiap-tiap titik sumber suara.

4. Mengkondisikan subjek di dalam ruangan khusus, dimana tidak ada orang selain subjek dan peneliti. Hal ini untuk menghindari adanya gangguan.
5. Peneliti memberikan pengarahan sebagai instruksi di awal kegiatan belajar, dengan demikian subjek memahami apa yang akan ia lakukan.
6. Subjek diminta melakukan perintah yang disampaikan oleh peneliti.
7. Subjek dibimbing untuk mengikuti tahap demi tahap latihan lokalisasi suara. Tiap saat peneliti memberi koreksi terhadap kesalahan dan memberitahukannya kepada subjek, sehingga subjek pada saat itu juga dapat memperbaiki arah wajahnya hingga tepat ke arah sumber suara. Dan setiap saat juga peneliti memberikan dukungan, penguatan dan penegasan (*reinforcement*) disaat subjek mampu dengan tepat atau mendekati tepat kepada titik sumber suara.
8. Peneliti memberi tanda setiap kali anak memberi respon terhadap suara.
9. Hasil perlakuan setiap sesi dicatat ke dalam tabel.

c. A-2 (Baseline-2):

Pada tahap ini pengukuran ketepatan keterarahan wajah dilakukan secara berulang selama lima sesi untuk memperoleh baseline sebagai landasan pembandingan keefektipan. Dimana masing-masing sesi dilakukan pada hari yang berbeda, dengan cara yang sama dengan yang dilakukan pada saat baseline-1. Periode waktu yang digunakan selama 10 menit dalam setiap sesi. Setiap sesi dilakukan pada hari yang berbeda, dengan topik pembicaraan yang berbeda.